BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pihak - pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan (*principal* dan *agent*) umumnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Hal ini menyebabkan munculnya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham atau pemilik) dan *agent* (manajer). Hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini sering kali menimbulkan masalah keagenan atau agensi konflik (Faisal, 2004). Pihak yang lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah

manajer yang bertindak sebagai *agent*, sedangkan pemegang saham mengetahui keadaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang hanya melalui informasi yang diberikan oleh manajer. Oleh karena itu manajer berkewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam mengelola perusahaan. Namun informasi yang disampaikan terkadang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998).

Manajemen laba adalah upaya manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk membentuk kesan mengenai kinerja perusahaan dalam rangka untuk memperoleh keuntungan pribadi bagi manajemen. Manajemen laba berdasarkan Schipper (1989) adalah pengungkapan manajemen yang dilakukan dalam proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (1999) menyebutkan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan memanipulasi laporan keuangan yang menyebabkan *stakeholder* menerima informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Dalam melakukan manajemen laba perusahaan dapat melakukan manajemen laba berbasis akrual maupun manipulasi aktivitas riil. *Accrual earnings management* dan *real earnings management* (REM) adalah dua alternatif dalam mengatur laba (Roychowdhury, 2006; Cohen, 2007; Zang, 2007). Dechow dan Skinner (2000) juga menerangkan dua bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer yaitu manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (*real activities manipulation*). Manajer menggunakan dua bentuk manajemen laba untuk memenuhi target penerimaan atau kinerja tertentu yang dibebankan kepada mereka (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.* 2008).

Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan mengatur pilihan - pilihan yang ada dalam suatu metode akuntansi dalam standar akuntansi untuk menyembunyikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya (Dechow dan Skinner, 2000). Tujuan manajemen laba akrual adalah membuat investor menduga kinerja ekonomi perusahaan dalam suatu periode akuntansi seperti pengakuan pendapatan dan *matching* (Dechow dan Skinner, 2000). Hal ini dapat terjadi karena akuntansi menggunakan dasar akrual yang mewajibkan perusahaan mengakui pendapatan dan biaya yang telah menjadi hak dan kewajiban dalam periode sekarang meskipun transaksi kas baru terjadi dalam periode berikutnya. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dapat memberikan informasi yang lebih mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya

kepada pengguna laporan keuangan. Dasar akrual tidak hanya memberikan informasi atas transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Penerapan konsep akrual inilah yang memicu kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi.

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil menurut Roychowdury (2006) adalah manajemen laba yang berangkat dari praktik operasi normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengelabui stakeholder agar percaya bahwa beberapa tujuan laporan keuangan telah tercapai melalui kegiatan normal operasi. REM secara potensial akan menimbulkan biaya jangka panjang yang lebih besar terhadap *stakeholders* dibandingkan *accrual earnings management* karena REM memiliki konsekuensi negatif terhadap *cash flow* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2007; Cohen and Zarowin, 2008). Biaya jangka panjang tersebut di antaranya disebabkan oleh *temporary price discount* atau ketentuan kredit yang lebih lunak yang akan menyebabkan margin melemah pada penjualan jangka panjang. Misalnya, REM dapat meningkatkan volume penjualan sementara waktu, namun volume penjualan akan kembali pada kondisi normal ketika perusahaan kembali kepada tingkat harga yang lama. Volume penjualan pada periode perusahaan melakukan manipulasi penjualan akan meningkat, namun di sisi

lain arus kas yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dari sisi arus kas, teknik ini menyebabkan arus kas dari kegiatan operasi pada periode berjalan lebih rendah dibandingkan level penjualan normal (Roychowdhury, 2006).

Real earnings management sepanjang itu diungkapkan dalam laporan keuangan tidak dapat mempengaruhi opini auditor dan tidak melawan hukum atau peraturan (Kim *et al.*, 2010). Aktivitas manipulasi riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan akrual karena aktivitas manipulasi riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal perusahaan. Dengan kata lain REM tidak bisa mempengaruhi opini audit di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Apabila auditor menemukan adanya indikasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil maka auditor perlu mencantumkan hal itu di dalam kertas kerja audit yang selanjutnya akan diinformasikan kepada para pemegang saham melalui RUPS. Namun hal ini tidak diinformasikan kepada publik melalui laporan keuangan tahunan perusahaan.

Setiap perusahaan yang *go public* terdaftar di bursa efek dan berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tersebut digunakan oleh investor sebagai sumber informasi dalam mempertimbangkan keputusan investasi di pasar modal. Hal ini tentu saja menuntut adanya informasi yang tidak menyesatkan dari laporan keuangan terkait dengan keputusan investasi yang akan diambil oleh para investor. Oleh karena itu muncul peran dari auditor sebagai pihak independen yang akan menilai kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Auditor akan bertindak sebagai pengawas perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan tahunan. DeAngelo (1981) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material secara bersama-sama.

Auditor yang berkualitas mampu mengurangi level *accrual earnings management* (Becker *et al.*, 1998; Johnson *et al.*, 2002; Balsam *et al.*, 2003). Hal ini akan menyebabkan *accounting flexibility* klien dari auditor yang berkualitas menjadi terhambat. Saat *accounting flexibility* perusahaan ditekan maka perusahaan akan menggunakan REM sebagai alternatif (Ewert dan Wagenhofer, 2005). Sebagai konsekuensi dari terhambatnya manajemen biaya akrual, maka klien dengan auditor yang berkualitas akan beralih untuk melakukan REM saat perusahaan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba. Dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba itu adalah perusahaan yang ingin melampaui *negative earnings benchmark* dan perusahaan yang melakukan *right issue*.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil. Chi *et al.* (2011) menemukan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan REM terutama terhadap *abnormal cash flow operation* karena manajer memilih untuk melakukan manipulasi aktivitas riil ketika kesempatan untuk melakukan manajemen laba akrual dibatasi oleh kondisi tertentu, misalnya ketatnya regulasi dan pengawasan dari auditor.

Hal ini berbeda dengan penelitian Ratmono (2010) yang menemukan bahwa auditor yang berkualitas tidak berhubungan dengan manajemen laba riil yang dilakukan klien. Sedangkan hasil penelitian Fitriany (2012) dan Ferdawati (2010) menemukan bahwa kualitas audit yang diproksikan dalam ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap REM.

Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan penelitian terdahulu, terutama penelitian yang telah dilakukan oleh Chi *et al.* (2011). Ia mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap tingkat REM yang lebih tinggi pada perusahaan – perusahaan yang memiliki insentif untuk mengatur laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah penggunaan auditor yang berkualitas justru akan meningkatkan REM dalam suatu perusahaan, sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dengan Manipulasi Aktivitas Riil”**.

1.2. Rumusan Masalah

Peran auditor yang berkualitas dalam meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah signifikan. Hal ini akan sangat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Dengan penggunaan auditor yang berkualitas, kecenderungan praktik manajemen laba berbasis akrual yang terjadi di Indonesia dapat ditekan. Namun ternyata hal ini justru berdampak pada peralihan metode manajemen laba yaitu manipulasi aktivitas riil. Kualitas auditor yang lebih tinggi mampu mengurangi level *accrual earnings management* (Becker *et al.*, 1998;

Johnson *et al.*, 2002; Balsam *et al.*, 2003). Sebagai konsekuensi dari terhambatnya manajemen biaya akrual, maka klien dengan auditor yang berkualitas akan beralih untuk melakukan *real earnings management* (manajemen biaya manipulasi aktivitas riil) saat perusahaan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba. Aktivitas manipulasi riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal perusahaan sehingga REM tidak bisa mempengaruhi opini audit di dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan bukti empiris adanya pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teori

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori tentang pengaruh kualitas audit terhadap manipulasi aktivitas riil yang terjadi di Indonesia bahwa penggunaan kualitas audit yang lebih tinggi belum tentu menjamin bebasnya laporan keuangan perusahaan dari manajemen laba. Kehadiran auditor yang berkualitas pada

perusahaan yang memiliki dorongan kuat untuk melakukan manajemen laba justru akan semakin mendorong manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil yang semakin besar sehingga para peneliti harus lebih berfokus terhadap manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil daripada akrual.

2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi para investor terutama untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat praktik – praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan terutama dengan manipulasi aktivitas riil. Para investor harus memahami bahwa penggunaan auditor yang berkualitas belum tentu menjamin informasi laporan keuangan yang bebas dari manajemen laba. Penggunaan auditor yang berkualitas pada perusahaan yang memiliki dorongan kuat untuk melakukan manajemen laba justru akan semakin mendorong manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil yang semakin besar sehingga investor harus memperhatikan indikasi – indikasi terjadinya manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil.

1.4. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara teoritis mengenai pengertian, motivasi, dan bentuk manajemen laba. Selain itu bab ini juga membahas tentang manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil, kualitas audit, *negative earnings benchmark*, dan *right issue*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sampel dan data penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, model empiris, serta analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi statistik deskriptif data dan pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan alat analisis yang telah ditentukan dan pembahasan atas hasil analisis yang telah diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran atas hasil penelitian.